

ANALYSIS OF MUFRODAD'S MANAGEMENT IN TRANSLATING THE LEXICAL OF THE SANTRI BOOK IN DARUSSALAM KARTASURA

Nodia Gustris Somahhida, Imam Makruf

Universitas Islam Negeri Surakarta

Email: nodiahhida@gmail.com, imam.makruf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This article aims to analyze vocabulary mastery in translating lexical to determine students' vocabulary mastery in translating books. Arabic has a wealth of vocabulary so that the vocabulary is often different but the meaning is the same in Indonesian. In translating a book, a translator must master several elements related to Arabic translation. Errors in translating will have fatal consequences for the content of the text and others who understand it. This is the cause of the importance of mastering vocabulary in translating lexical books. The boarding house has its own unique method of learning. Translating lexical is one of its own characteristics in the dormitory. The research method used is descriptive qualitative, the object of research is the students of the Ula and Ulya levels which are the second and third levels of the 4 levels of learning at this Islamic boarding school. while the data collection techniques by observation, questionnaires and interviews. The results of the study showed that the mastery of vocabulary in translating lexical was assisted by the students' notes during the learning process. Students write translations of meaning into their respective books. So students can reopen when they forget. Memorization of vocabulary will make it easier in the future and can also increase vocabulary, but the frequency of finding the vocabulary when learning a student will indirectly memorize it by itself

Keywords: vocabulary, translating, Lexical

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan mufrodad dalam menerjemah leksikal kitab untuk mengetahui penguasaan mufrodad santri dalam menerjemah kitab. Bahasa Arab mempunyai kekayaan akan mufrodad sehingga seringkali mufrodad berbeda namun artinya sama dalam bahasa Indonesia. Dalam menerjemah kitab seorang penerjemah haruslah menguasai beberapa unsur terkait penerjemahan bahasa Arab. Kesalahan dalam menerjemah akan berakibat fatal pada isi teks dan orang lain yang pemahaminya. Hal itu menjadi penyebab pentingnya penguasaan mufrodad dalam menerjemah leksikal kitab. Pondok Pesantren mempunyai metode unik tersendiri dalam pembelajarannya. Menerjemah leksikal merupakan salah satu khas tersendiri dalam pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Objek penelitian adalah santri tingkat *Ula* dan *Ulya* yang merupakan tingkat kedua dan ketiga dari 4 tingkatan belajar di Pesantren ini. sedangkan Teknik pengumpulan data dengan observasi, kuisioner dan wawancara. Hasil penelitian, penguasaan mufrodad dalam menerjemah leksikal dibantu dengan catatan santri saat pembelajaran berlangsung. Santri menulis terjemahan makna (maknani) kedalam kitab masing-masing. Sehingga santri dapat membuka Kembali saat mereka lupa. Penghafalan mufrodad akan lebih memudahkan kemudian hari juga dapat memperbanyak kosa kata, namun keseringan menemukan mufrodad tersebut saat pembelajaran seorang santri secara tidak langsung akan hafal dengan sendirinya.

Kata Kunci : Mufrodad, menerjemah, Leksikal

PENDAHULUAN

Menerjemah leksikal Kitab atau menerjemah kitab perkata sesuai kamus mempunyai hal terpenting dalam menerjemahkan kitab yakni penerjemah harus menguasai atau memahami seluruh kalimat tentu saja sesuai unsur padanan kata pada kalimat tersebut.(Ariyanti, 2019) Sedangkan pendapat Aiur Rohmah dalam journalnya, penerjemahan adalah keahlian pengalihan bahasa dengan menekankan aspek isi bahasa, konteks budaya, ekonomi dan sejarah budaya dalam suatu teks yang terimplikasi. Penerjemah dituntut untuk mempunyai pemahaman yang luas. Kesepadanan dalam menerjemah adalah seorang penerjemah harus dapat mempertimbangkan penggunaan yang tepat dalam men-*translate* bahasa dengan bahasa yang tepat sehingga tidak ada pengurangan, tambahan ataupun perubahan pada isi dan pesan teks kitab.(Rohmah, 2018)

Keberhasilan terjemahan seorang santri dapat dilihat dari kredibilitas dan profesionalitas dalam menerjemah sehingga dapat ditentukan hasil dari kualitas terjemah. Menurut Larson kualitas penerjemahan bisa bersifat intrinsick dan ekstrinsik. Intriksik berhubungan dengan kejelasan dan ketepatan makna, sedang ekstrinsik berhubungan dengan tanggapan pembaca dan pemahaman pembaca terhadap teks terjemah.(Majid, 2017) seorang yang menerjemahkan jika tiadk memperhatikan proses penerjemahan yang benar maka akan menemukan problematikan dalam menerjemah. (Shalihah, 2017) Padahal kegiatan terjemah digunakan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara bahasa teks dan bahasa yang dituju. (Asnawir, 2020) Penambahan unsur-unsur linguistic dalam menerjemah dapat menjadikan terjemahan hasil terjemahan menjadi lebih alamiah hingga pembaca lebih mudah memahami teks bacaan. Selain itu diperlukan teknik penerjemahan seperti Teknik reduksi dan Teknik amplikasi untuk menyepadankan makna. (Cahyaningrum, 2013) meskipun begitu unsur teoritis dalam menerjemah tetap harus ditelaah untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas.(Majid, 2017)

Penelitian tersebut menjadi hal yang sangat penting lebih lagi pembahasan menerjemah disini mengenai bacaan kitab yang mana didalamnya membahas macam-macam ilmu agama Islam. Kesalahan dalam menerjemah akan berakibat fatal. Ditemukan

banyak santri yang telah mengikuti proses pembelajaran selama 2 tahun akan tetapi belum dapat mengikuti proses pembelajaran buku kuning dikarenakan kemampuan santri serta seleksi yang kurang cermat untuk mengikuti pembelajaran buku kuning. Hal ini menjadi bentuk kehati-hatian pihak pesantren agar santri lebih matang memahami gramatikal bahasa Arab. (Mahfudh & Mustofa, 2019)

Metode menerjemah leksikal yang digunakan oleh Pondok Pesantren Salaf biasanya menggunakan metode sorogan dan bandongan. Teknik yang digunakan dalam pembacaan kitab yaitu Teknik utawi iki iku. Teknik tersebut masuk kedalam empat tahapan proses pembelajaran kitab kuning yaitu utawi iki iku, sorogan, bandongan dan diskusi. Tahapan-tahapan ini mempunyai pola yang sama seperti halnya pada tahapan memahami bacaan kitab yang mana unsur pada keduanya terdiri dari keterampilan membaca dan keterampilan menulis. (Kuspiyah & Fitriyah, 2020). Membaca kitab dengan teknik "utawi iki iku" ini diterjemahkan perkata dengan rumus yang telah diterima pembaca. Sedangkan dalam journal "Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan" oleh Aryanti 2019 Menerjemah merupakan aktivitas pengalihan kata dari bahasa sumber (kitab) ke bahasa sasaran. Bahasa sasaran yang dimaksud disini adalah bahasa kita atau bahasa daerah, di pondok pesantren salaf yaitu bahasa jawa. (Ariyanti, 2019) Cara menerjemah yaitu dengan diterjemahkan *per mufrodad* kemudian diartikan langsung dibawah mufrodad tersebut.

Penguasaan mufrodad merupakan unsur/pokok penting dalam pengajaran penerjemahan bahasa Arab. (Inayah, 2019) Metode Bandongan merupakan metode pengajaran tradisional dengan salah satu cirinya adalah system yang top-down, monolog dan indotrinatif. (Abid, 2019) Pada metode bandongan, santri menulis terjemahan yang dibacakan namun sering kali guru membacanya dengan sangat cepat sehingga banyak santri yang tertinggal. Selain itu penggunaan terjemah bahasa jawa kuno yang membuat santri harus mencari maksud arti dari mufrodad tersebut. Meskipun dalam menerjemah kitab santri pesantren Salaf mempelajari gramatikal bahasa arab dengan terstruktur, sayangnya penggunaan dan penguasaan mufrodad di pesantren ini masih belum terlihat. Santripun tidak dijadwalkan untuk menghafal mufrodad pada kitab sehingga sangat jarang santri menguasai mufrodad-mufrodad yang sering muncul pada kitab, lebih lagi mufrodad tersebut sudah tercampur dengan susunan gramatikalnya maka mufrodad akan

lebih sulit dikuasai karena santri hanya mengetahui mufrodad dari terjemahan yang dibacakan oleh guru/ustadznya.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan Mufrodad dalam menerjemahkan kitab di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura Sukoharjo. Objek penelitian adalah santri tingkat Ula dan Ulya yang merupakan tingkat kedua dan ketiga dari 4 tingkatan belajar di Pesantren. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, kuisioner dan wawancara langsung kepada santri. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada santri kemudian data yang terkumpul dianalisis dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengkaji teori yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai penguasaan mufrodad, dan penerjemahan, peneliti melanjutkan penelitian untuk observasi kondisi lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura. Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Kartasura adalah Pondok Pesantren khusus Mahasiswa yang berdiri lingkungan kampus UIN Surakarta. Pondok pesantren salaf ini merupakan pondok kitab. Pembelajaran di pesantren ini Sebagian besar jadwal pembelajaran menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar. Pondok Pesantren ini merupakan milik Yayasan Darussalam almarhum abah Soybani. Jadwal mengaji berada di jam ba'da subuh jam 05.00-06.00 kemudian setelah itu santri menggunakan waktu untuk kegiatan masing-masing seperti kuliah, mandi, dan membeli makan.

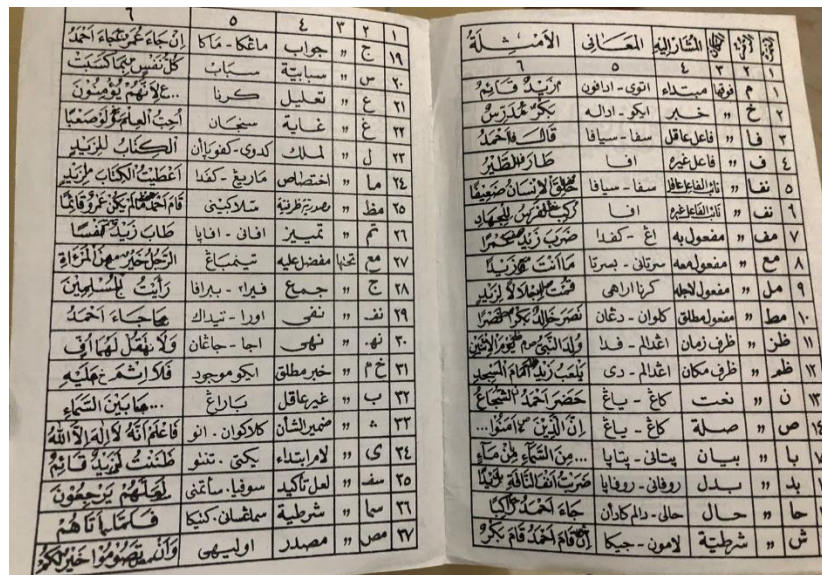
Yang menjadi keunikan pada pesantren ini adalah santri-santrinya. Santri di pondok pesantren ini semuanya merupakan mahasiswa campuran jurusan dan dari berbagai macam latar belakang atau asal. Peneliti lebih mengkhususkan pada latar belakang alumni yang tidak semuanya berasal dari pondok pesantren. Hal ini tentu menentukan

kemampuan antar santri. Santri yang sebelumnya pernah mengenyam Pendidikan di pesantren setidaknya sedikit banyak lebih tahu daripada yang belum pernah sama sekali.

Salah satu kitab yang *dibandongkan* di pesantren ini adalah kitab tafsir Jalalain. Pengkajian kitab berlangsung 4 kali dalam satu minggu dan dipimpin langsung oleh KH. Aminudin Ihsan, Lc, MA. Sebagaimana pondok-pondok Salaf pada umumnya, metode bandongan dilaksanakan di selasar masjid dan di aula pesantren. Pada metode ini, santri lebih banyak menulis, memperhatikan, mendengarkan dan menyimak kyai saat membaca, menerjemahkan dan menjelaskan teks kitab. Pada pembelajaran kitab Tafsir Jalalain.

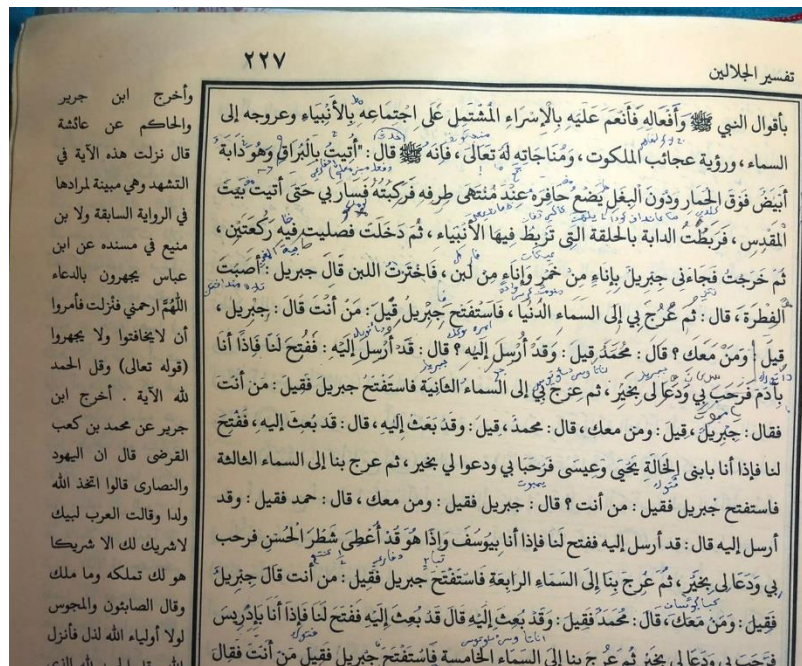
Kyai membaca dengan tempo yang terkadang cepat terkadang lamban. Umumnya membaca kitab dibaca dengan tempo yang cukup cepat, hal ini dimaksudkan metode diperuntukkan untuk santri yang ekspert sehingga pembelajaran hanya intensif dan efektif untuk para santri yang telah lulus kemudian melanjutkan ke metode sorogan yaitu santri menyetorkan bacaan kitabnya kepada kyainya.(Kamal, 2020) Pembacaan kitab menggunakan Teknik "*utawi iki iku*" (terjemah pegon). Teknik ini merupakan Teknik menerjemah leksikal bacaan kitab dengan menggunakan bahasa Jawa.

Meskipun telah dijuluki santri mahasiswa, namun menyoal tentang kitab, seorang santri dengan title dan umur berapapun tidak boleh sembarangan dalam mengartikan kata apalagi dalam menerjemah kitab. Santri harus menguasai dari Nol untuk dapat menerjemah kitab. Pembiasaan dalam mendengarkan bacaan, terjemahan dan penjelasan Kyai mengenai kitab akan sedikit banyak membiasakan atau mengenal bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Mana yang merupakan kosa-kata yang harus diterjemahkan terlebih dahulu sebelum melanjutkan bacaan dan mana yang merupakan kosa-kata yang harus dipenggal dalam menerjemah leksikal kitab. Santri juga harus memahami tanda-tanda atau kode-kode dalam terjemah pegon Seperti berikut:



Gambar 1. Simbol Arab Pegon

Singkatan makna pegon tersebut membantu santri untuk memahami kedudukan kata pada kalimat, pemenggalan bacaan dan penambahan konjungsi dalam menerjemah kata. Pegon tidak jauh kaitannya dengan penguasaan mufrodat. Santri yang sudah bisa memaknani (menulis terjemahan) dengan makna pegon berarti santri tersebut juga dapat membedakan mufrodat yang satu dengan yang lainnya. Di pesantren tempat penelitian, santri diwajibkan menulis terjemahan kitab menggunakan jawa pegon. Ditingkat awal santri akan diajari *imla'* cara menulis pegon dan kode-kode pegon seperti gambar di atas.



Gambar 2 tulisan arab pegon kitab Jalalain

Gambar di atas merupakan contoh pemakaian pegon, gambar diambil dari kitab tafsir Jalalain milik santri. Pada gambar dapat dilihat bahwa terdapat beberapa bagian yang kosong. Ada beberapa kemungkinan penyebab terjadinya bagian kitab yang kosong yaitu; santri sudah faham dengan arti kosa kata, santri tertinggal dari pembacaan kitab oleh ustadznya, santri menulis terlalu lamban atau santri mengantuk/tidur saat ustadz/kyai sedang membacakan dan *mensyarakkan* kitab sehingga terdapat beberapa atau bahkan banyak mufrodad yang belum diartikan.

Penghafalan mufrodad biasanya tidak dijadwalkan oleh pondok pesantren salaf. Santri lebih ditekankan untuk menghafal nahwu dan shorf untuk bekal menerjemah kitab dan memahami suatu mufrodad dari kamus atau saat mengaji bandongan kepada kyai. Namun sayangnya tidak semua santri mempunyai kecepatan yang sama dalam menulis terjemahan, meskipun terjemah bentuk leksikal. Sehingga terdapat beberapa kosakata/mufrodad yang masih kosong pada kitab milik santri. Meskipun begitu peneliti masih belum menemukan santri yang sengaja untuk menguasai mufrodad dengan cara menghafal.

Dari hasil wawancara, santri mengatakan ia dengan sendirinya hafal mufrodad yang sering ia dengarkan saat mengaji, yakni ketika kyai menerjemah leksikal kitab.

Mufrodad yang sering muncul membuat santri faham akan arti dari *mufrodad* tersebut. Sehingga mereka enggan menulis Kembali arti dari mufrodad yang sudah mereka fahami. Misalkan kata مَنْ yang artinya adalah siapa, أَكَلَ yang artinya makan, دَخَلَ masuk kedalam, مِفْتَاحُ artinya adalah kunci dan mufrodad yang lainnya.

Peneliti mewawancarai lima santri. Tiga diantaranya santri putra dan dua santri putri hasilnya sebagai berikut :

- Cara santri mencari tahu makna atau arti mufrodad yang tidak diketahui.
Saat ditanya bagaimana cara menemukan makna kata seorang santri menjawab bahwa ia hanya membaca teks arab pada kitab yang pernah ia pelajari, jadi ia mencari terjemah mufrodad dari catatannya atau *nambal* (menambah terjemahan yg kosong) kepada temannya. Selain itu santri juga mendapat bekal shorf sehingga dengan mudah menerjemah sesuai susunan kalimatnya. Sedang santri lainnya memilih untuk belajar Kembali kepada santri lain yang lebih ahli. Hasil wawancara kepada Santri yang lain menjawab mencari tahu makna mufrodad yaitu dengan bertanya ke teman Santri yg lebih faham, atau mencari di internet/ langsung atau membuka kitab yang sudah disertai terjemahannya (kitab jembrok).” Santri yang lain mengatakan “Saya mencari tau melalui terjemahan yang ada di Al-Qur'an. Selain itu juga bisa mencari di kamus ataupun internet.” Santri yang lainnya lagi megatakan “Melalui ngaji dan diterjemahkan pak kyai”
- Santri tidak selalu memahami seluruh arti mufrodad yang pelajari saat mengaji.
Penggunaan bahasa jawa kuno yang membuat santri memahami duakali arti dari mufrodad tersebut. Juga mufrodad asing yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Hasil wawancara santri mengatakan “Tidak memahami seluruhnya. tapi terkadang memahami beberapa kata yang familiar”.
- Santri mempunyai kesulitan dalam menerjemah leksikal.
Beberapa santri yang kesulitan dalam menerjemah adalah karena mereka kurang menguasai mufrodah dan ilmu nahwu/shorf. Hasil wawancara santri mengatakan : “Ada beberapa hal, seperti ketika belum mengetahui maknanya, ketika saat mengaji dengan Ustadz, ustadznya menjelaskan/menerangkannya terlalu cepat, dan juga dari segi keilmuan saya, belum cukup seperti ilmu nahwu shorof dan belum mengetahui banyak tentang mufrodad.” Hasil wawancara santri putra mengatakan

“iya” ketika disuguhkan pertanyaan ini. Namun santri lain ada juga yang mengatakan tidak.

- Menerjemah leksikal dapat membantu santri untuk menguasai mufrodad.

Menerjemah perkata sangat memudahkan santri dalam menguasai teks bahasa arab pada kitab dari pada langsung mengartikan satu kalimat karena dalam bahasa Arab terdapat susunan kata yang harus sesuai. Jika langsung mengartikan satu kalimat maka sulit memilah mufrodad yang ingin difahami. Hasil wawancara santri mengenai pertanyaan ini: “Iya membantu, disamping belajar ilmu Nahwu shorof, ketika mengaji dengan metode tersebut, kita otomatis mendapatkan tambahan sedikit demi sedikit mufrodad yang belum diketahui, cukup efisien menurut saya, metode tersebut sangat membantu saya untuk menghafal mufrodad.” Sedang santri lain mengatakan “menerjemah leksikal dapat membantu saya untuk menguasai mufrodad karna terbiasa. Santri yang lain juga mengatakan “Menurut saya bisa, tapi tidak untuk semua mufrodad.”.

Pondok pesantren salaf lebih menekankan pada maharah istima', Qiraah dan kitabah. Sedangkan untuk maharah kalam, belum terlalu dikuasai. Hal itu dikarenakan pondok pesantren kitab memang memprogramkan penguasaan dan pemahaman bacaan kitab. Sehingga santri-santri lebih mahir dalam bidang nahwu dan shorf yang notabene sangat berkaitan dengan pemahaman bacaan. Berbeda dengan pondok pesantren modern yang mana tujuan pembelajarannya adalah mahir berbahasa. Hal ini sesuai artikel yang ditulis dalam journal “*Makna Terjemah Jenggotan (TJ) Dalam Koneks Metode Pembelajaran Bahasa*” karya Irhami yang meneliti jangka Panjang pada mahasiswa Sastra Arab UM, diperoleh informasi bahwa pembelajar yang mempunyai latar belakang pesantren tradisional/salaf mempunyai kemampuan lebih dalam kaidah bahasa Arab dibanding mahasiswa yang bukan berasal dari pesantren tradisional.(Irhami, 2017)

Selain perbedaan dalam penguasaan kaidah bahasa dalam penelitian tersebut terdapat informasi bahwa penguasaan kosa-kata juga mempunyai perbedaan antara santri yang mempunyai latar belakang pesantren tradisional dan yang tidak. Namun dalam penelitian ini di pondok pesantren salaf (termasuk pondok tradisional *learning*) peneliti menemukan tidak semua santri menguasai seluruh kosa-kata yang ada pada teks. Tidak adanya pembelajaran khusus untuk mempelajari mufrodad seperti yang ada pada

modul-modul sekolah, buku mahir berbahasa arab yang mana biasanya dipaparkan terlebih dahulu mufrodad yang harus dikuasai membuat santri harus mempelajari sendiri mufrodad/kosakata untuk menambah penguasaan.

Sedangkan dalam jurnal "*Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren*" oleh Faisal Kamal. Bahwa pada umumnya pembelajaran kitab model bandongan kyai membaca kitab dalam tempo yang cepat sebab model bandongan dimaksudkan untuk santri yang sudah mengaji pada tingkat ulya, kemudian santri melanjutkan pembelajaran untuk sorogan.(Kamal, 2020) Peneliti menemukan sedikit perbedaan pada penelitian ini. Peneliti mengikuti proses pembelajaran kitab jajalain dipesantren yang peneliti observasi. Pada saat proses pembelajaran, kyai membaca kitab dengan santai, tidak terlalu cepat sehingga santri dari berbagai kalangan dapat menyesuaikan proses pembelajaran. Santri baru mungkin masih belajar bagaimana cara menulis makna *pegon*, sedangkan santri lama akan lebih mudah untuk mengisi semua terjemah pada kitab dengan *full*. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi santri sering mengantuk sehingga terdapat beberapa bagian yang kosong pada kitab kuning milik santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa Pembacaan kitab menggunakan Teknik "*utawi iki iku*" (terjemah pegon). Penghafalan mufrodad di pesantren ini tidak dijadwalkan. Santri lebih ditekankan untuk menghafal nahwu dan shorf untuk bekal menerjemah kitab dan memahami suatu mufrodad dari kamus atau saat mengaji bandongan kepada kyai. Namun sayangnya tidak semua santri mempunyai kecepatan yang sama dalam menulis terjemahan, meskipun terjemah bentuk leksikal. Sehingga terdapat beberapa kosakata/mufrodad yang masih kosong pada kitab milik santri. Dan dari hasil wawancara tidak semua santri memahami teks bacaan kitab, beberapa santri mengalami kesulitan dalam menerjemah leksikal meskipun mereka pernah menghafal mufrodad di pondok sebelumnya. Santri mencari tahu arti mufrodad dari kamus, kitab lain yg sudah dimaknani, menanya kepada kakak tingkat atau kepada ustad/ustadzahnya langsung. Santri tidak selalu memahami seluruh arti mufrodad yang pelajari saat mengaji. Menerjemah leksikal dapat membantu santri untuk menguasai

mufrodad. Mufrodad yang sudah familiar dan sering didengar membuat santri hafal dengan sendirinya arti atau makna dari mufrodad tersebut. Dalam hal ini, disini santri harus dapat mengimbangkan penguasaan gramatikal dan lebih giat dalam mendalami menguasai mufrodad karna itu merupakan salah satu pokok penting untuk memahami teks bacaan kitab saat menerjemah leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

A, J. F. R., & Saputro, D. (2021). ATHLA : Journal of Arabic Teaching , Linguistic And Literature Students ' Response Toward Online Arabic Language Learning in Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta 1 / Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab daring di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Pendidikan*, 2(1), 83–92.

Abid, P. M. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>

Ariyanti, M. L. (2019). HUBUNGAN KOMPETENSI PENERJEMAH DAN KUALITAS TERJEMAHAN. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(1)(Vol 12 No 1 (2019): Jurnal Ilmiah Bina Bahasa), 21–30. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i1.206>

Asnawir, M. Y. (2020). *ANALISIS KESULITAN MENERJEMAH BAHASA ARAB PADA MATA KULIAH MAHARAH AL-QIRAAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN PAREPARE.*

Cahyaningrum, I. O. (2013). *Analisis Teknik Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Tanya pada Subtitle Film Sherlock Holmes.*

Inayah, I. N. (2019). *KORELASI PENGUASAAN MUFRADAT DENGAN MOTIVASI KEGIATAN MUH}A<D}ARAH SISWA KELAS VII MTs DARUNNAJAT BUMIAYU BREBES.*

Irhami. (2017). MAKNA TERJEMAHAN JENGGOTAN (TJ) DALAM KONTEKS METODE PEMBELAJARAN BAHASA. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3, 24–37.

Kamal, F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM

TRADISI PONDOK PESANTREN. *Paramurobi*, 3, 15–26.

Kuspiyah, H. R., & Fitriyah, L. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN LITERAL BERBASIS LITERASI KITAB KUNING MAHASISWA PROGRAM STUDI PBSI STKIP NURUL HUDA SUKARAJA. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8, 33–40.

Mahfudh, A. A., & Mustofa, H. (2019). Klasifikasi Pemahaman Santri Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Algoritma Naive Bayes Berbasis Forward Selection. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1, 101–110. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4529>

Majid, A. H. (2017). Studi tentang mutu terjemahan dan implikasinya terhadap pengajaran menerjemah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1, 45–51.

Rohmah, A. (2018). Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 92–98. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.324>

Said, A. B. U. (2019). MENGGUNAKAN KITAB AL-JURUMIYAH JAWAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO.

Shalihah, S. (2017). *Terjemah Bahasa Arab Antara Teori dan Praktik*. 12(2).